



PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI MADRASAH ALIYAH: STUDI KASUS MA KETERAMPILAN AL IRSYAD GAJAH, DEMAK

LIFE SKILL EDUCATION IN MADRASAH ALYAH: A CASE STUDY OF MA SKILLS AL IRSYAD GAJAH, DEMAK

Abdul Kadir Ahmad¹, Lisa'diyah Ma'rifatini²

¹Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama

²Badan Riset dan Inovasi Nasional

email: abduladir76@gmail.com

Naskah Diterima: 4 Maret 2022; Direvisi: 22 Juni 2022; Disetujui: 11 September 2022

Abstract

Based on the Decree of the Director General Number 4924 of 2016 and Number 2851 of 2020, the ministry of religion has established several madrasah aliyah implementing skills programs. This study aims to determine how the implementation of life skills education at MA Al Irsyad Gajah Demak, in the form of developing entrepreneurial competencies, developing skills programs, and evaluating the implementation of skills programs. The research method is a structured and empirical qualitative exploration using observation techniques, documentation studies and interviews. The analysis technique used includes three analytical processes, namely: data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that stakeholders from the business/industry world gave appreciation to graduates of soft skills such as religiosity, appreciation, honesty, and loyalty. However, the implementation of the skills program has not been carried out optimally, because the vocational curriculum has not been adapted to the IQF standards, the types of skills that are not based on the potential of the labor market, and the competencies needed by the business world cannot be fulfilled, and the recruitment of skills educators from alumni so that it takes time to increase life skills.

Keywords: *Life skill; Madrasa; MA Al Irsyad Gajah Demak*

Abstrak

Berdasarkan SK Dirjen Nomor 4924 Tahun 2016 dan Nomor 2851 Tahun 2020, kementerian agama menetapkan beberapa madrasah aliyah pelaksana program keterampilan. Penelitian ini bertujuan utk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan life skill di MA Al Irsyad Gajah Demak, dalam bentuk penguatan kompetensi kewirausahaan, jaringan pengembangan program keterampilan, dan evaluasi pelaksanaan program keterampilannya. Metode penelitian adalah kualitatif eksplorasi terstruktur dan empiris dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan mencakup tiga proses analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pembuktian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stakeholder* dari dunia usaha memberikan apresiasi atas *soft skill* lulusan seperti religiutas, tanggungjawab, kejujuran, dan loyalitas. Namun demikian implementasi program keterampilan belum terlaksana secara maksimal, karena kurikulum vokasinya belum disesuaikan dengan standar KKNi, jenis keahlian belum berdasarkan pada potensi pasar tenaga kerja, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha belum bisa terpenuhi, serta rekrutmen tenaga pendidik keterampilan berasal dari alumni sehingga menyebabkan butuh waktu dalam penguatan *life skill*.

Kata kunci: *Life skill; Madrasah; MA Al Irsyad Gajah Demak*

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Peserta didik mendapatkan pengetahuan agama sebagai dasar pengetahuan agama, mereka juga diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah ciri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad 19 atau awal abad ke-20 (Hidayat, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman globalisasi seperti sekarang ini yang menuntut untuk bergaya hidup materialistik dan didukung juga dengan perkembangan iptek, eksistensi madrasah/sekolah dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai lembaga yang kurang siap mengantarkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi yang serba teknologi (Ahid, 2014; Witanti, 2016). Ini terlihat dari ketidakberdayaan kurikulum dan silabus yang umumnya dipakai oleh madrasah dalam mengantisipasi perubahan global, sehingga begitu seorang murid lulus dari jenjang pendidikannya, ia masih saja kebingungan dengan bekal keilmuan yang sudah didapatkan di madrasah apabila berhadapan lapangan kerja, bahkan ketinggalan dalam mengakselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Na'im, 2018; Nurhasnawati, 2015).

Hal itu karena dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka dapatkan di madrasah/sekolah lebih menekankan kepada soft skill, akibatnya, lulusan madrasah/madrasah yang merupakan sumber daya manusia Indonesia tidak mampu dan kurang percaya diri untuk mandiri. Kurangnya keseimbangan antara ranah keterampilan, pengetahuan, dan karakter hanya akan

mengakibatkan lulusan sekolah/madrasah tidak siap bersaing untuk mendapatkan tenaga kerja yang vital bagi keberlangsungan perekonomian (Poniman Adyanto, 2015). Tidak cuma itu, model pembelajaran tersebut kurang memotivasi lulusan madrasah/sekolah untuk membuka lapangan kerja sendiri selaku entrepreneur yang handal, kreatif, serta mandiri. Hal tersebut membuat peserta didik untuk memperoleh pendidikan life skill, yaitu pendidikan integratif yang memberikan penekanan kepada *hard skills* dan *soft skills*. Sumber daya manusia yang telah mendapatkan pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) mampu mengembangkan kreatifitasnya. Kreativitas dapat dimunculkan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan *motorik* (Muslimin & Mutakallim, 2019; Ruja & Sukanto, 2015). Ide-ide untuk mencipta dan menghasilkan lapangan kerja hanya bisa dihasilkan dari pengalaman yang pernah mereka terima melalui pembekalan pelatihan keterampilan (Mulyani, 2011; Nur et al., 2011).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis bahwa lulusan sekolah menengah atas pada posisi pengangguran terbuka dengan prosentase paling tinggi bila melihat angka prosentase tingkat pendidikan lainnya. www.bps.go.id/indicator. (diakses 19 Agustus 2021). Dengan narasi yang sama bahwa DU/DI belum sepenuhnya menyerap lulusan sekolah menengah atas. Data pada tabel berikut sama juga untuk lulusan pendidikan madrasah aliyah dibawah naungan Kementerian Agama. BPS tidak membedakan jenjang pendidikan SMA/SMK/MA. Dengan demikian, pentingnya mengembangkan manajemen MA menjadi MA yang memiliki program ketrampilan.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah /Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS, 2021

Data di atas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia didominasi oleh pengangguran terdidik lulusan lembaga pendidikan formal jenjang SMA/MA. Para pengangguran terdidik ini pada dasarnya telah dibekali dengan kualifikasi akademik namun tidak terserap oleh dunia kerja karena kurang atau bahkan tidak memiliki skill yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri. Dengan pertimbangan bahwa tenaga kerja yang terlatih dan terampil dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan dunia usaha/industri melalui ciri-ciri peningkatan produktivitas, pengurangan biaya produksi, hasil yang diperoleh berkualitas tinggi (Nurasiki & Amiruddin, 2017), dan bisa membantu program pemerintah mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pembelajaran dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah belum menghasilkan alumni dengan keterampilan yang memadai, dalam istilah lainnya oleh Fishman disebut lulusan yang tidak *global-market likes* (memiliki kecakapan pengetahuan umum sekaligus keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri) (Anwar; 2015).

Kondisi alumni sekolah dan madrasah yang tidak *global-market likes* perlu dicarikan solusi secepatnya karena dapat menimbulkan masalah yang lebih besar bagi bangsa Indonesia. Indonesia harus kembali membenahi pendidikannya. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan keterampilan kecakapan hidup atau *life skill* dalam pendidikan formal non kejuruan (MA/SMA). Pendidikan yang berorientasi pada keterampilan *life skill* hendaknya menjadi bagian dasar struktur kurikulum, sebab hal tersebut akan membekali partisipan didik agar dapat eksis dan berinteraksi di lingkungan madrasah dan sekitarnya, ataupun kecakapan buat bekerja yang bisa dijadikan selaku sumber penghidupan. Mereka diharapkan siap menghadapi berbagai problem kehidupan sehabis menamatkan pendidikan di madrasah/sekolah, sebab mereka sudah terbekali dengan kompetensi akademik, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi vokasional yang berjalan secara

beriringan, saling mendukung, dan bersifat holistik (Saepudin, 2016; Zubaidah, 2019).

Kondisi semacam ini sebenarnya menjadi tantangan bagi para praktisi maupun para pengelola madrasah untuk membuat program-program pengembangan demi terciptanya mutu pendidikan yang mempunyai daya jual tinggi di mata masyarakat. Yaitu program kegiatan tambahan yang orientasinya ditekankan kepada program pendidikan keterampilan.

Lulusan madrasah diharapkan mampu berkreasi, aktif, dan inovatif dalam ranah iptek sebagai hasil dari program ini. Salah satu hal yang harus dilakukan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan modernisasi adalah menghapus kesenjangan ilmu pengetahuan umum – ilmu pengetahuan agama, serta antara kompetensi pengetahuan dengan kompetensi keterampilan dan sikap secara seimbang. Kurikulum suatu madrasah/sekolah seharusnya disesuaikan untuk mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, kondisi dalam masyarakat saat ini menunjukkan tidak semua lulusan SMA/MA bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena tidak lulus tes perguruan tinggi, atau karena keterbatasan biaya, mahalnya biaya pendidikan serta keterbatasan daya tampung perguruan tinggi menjadi kendala bagi lulusan pendidikan menengah untuk mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Selain itu, pada era sekarang ini, peserta didik juga perlu dibekali dengan keterampilan, atau yang sekarang disebut *applied sciences* (pengetahuan terapan) di tengah kehidupan yang makin dinamis sekarang ini (Ardiana, cs., 2010).

Menurut data statistik Kemendikbud tahun 2020, angka kasar perkiraan lulusan SMA sebanyak 3,6 juta pertahun, dan yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 1,3 juta lebih (*News Schoolmedia*, n.d.). Lulusan SMA/MA yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan perguruan tinggi akan cenderung memilih masuk ke dunia kerja (Murray et al., 2017). Namun dalam dunia kerja, mereka harus bersaing dengan lulusan

SMK/MA Kejuruan. Mereka mendapatkan jam pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih besar dalam hal penguasaan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri. Jangan sampai pengangguran terdidik terbesar disumbang dari lulusan SMA/MA, karena tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan kuliah dan disisi lain mereka juga tidak memiliki skill untuk memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Kebutuhan peserta didik yang mempunyai kompetensi keterampilan *life skill* (kecakapan hidup) adalah sesuatu yang mendesak dicarikan solusinya, sebab persaingan di masa depan akan semakin besar. Hanya dengan bekal keterampilan tersebut yang memberikan kepercayaan kepada mereka untuk siap dalam era industri sekarang.

Pemerintah melalui kementerian agama dalam beberapa dekade belakangan ini telah mengambil beberapa kebijakan untuk menanggulangi kasus tersebut. salah satunya adalah mendesain perencanaan profesi peserta didik dengan program pembelajaran keahlian yang bertujuan membekali para peserta didik agar siap bekerja serta sanggup menghasilkan usaha sendiri, serta memotivasi alumni madrasah dari perilaku mencari kerja jadi mencipta kerja. Program tersebut direncanakan akan memfasilitasi dan memudahkan peserta didik membangun dan merencanakan profesi setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah (Hayadin Ode, 2017). Program ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh kementerian, yaitu dalam Pembangunan Jangka Panjang tahap II (PJPT-II) khususnya Pelita VI, peserta didik dari kejuruan dan SMU/MA diarahkan untuk berperan dan terlibat di masyarakat dalam mengisi lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuannya. Dan pada tahap pertama kementerian agama menunjuk MAN Garut, Kendal dan Jember, dan tahap kedua MAN Medan Bukit Tinggi, Banjarmasin, Watampone dan Praya untuk menyelenggarakan program pendidikan keterampilan. Program ini adalah hasil kerjasama antara Departemen Agama RI dengan UNDP (Sarbiran, 1998).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian kegiatan *life skill* yang dilakukan di beberapa Madrasah yang telah memiliki program madrasah *lifeskill* atau vokasi. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan vokasi di MA Keterampilan dan evaluasi penyelenggaraannya, bentuk penguatan kompetensi kewirausahaan, jaringan pengembangan program keterampilan, dan evaluasi pelaksanaan program keterampilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan dalam penguatan lembaga Pendidikan khususnya MA Program Keterampilan oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Salah satu madrasah yang menyelenggarakan program keterampilan adalah MA Al Irsyad Gajah Demak. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah Program Keterampilan di Propinsi Jawa Tengah (berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No 4924 tahun 2016 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan, kemudian diperkuat lagi dan SK Dirjen No. Nomor 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020). Madrasah ini menarik untuk diteliti karena merupakan madrasah swasta yang sudah lama melaksanakan program *lifeskill* sebagai ciri khas atau branding madrasah di Jawa Tengah, madrasah swasta yang banyak menghasilkan prestasi.

KAJIAN TEORI

Pendidikan *Life Skill*

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas Pasal 1: Ayat 1). Dan *life skill* secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* mempunyai arti kecakapan, ketrampilan, kepandaian. *Life skill* merupakan padanan kata dari Kecakapan hidup. Dalam kamus ilmiah populer, *skill* diartikan penguasaan suatu bidang (Hasanah et al., 2016). Pendidikan *life skills* adalah jenis pendidikan yang mengajarkan peserta didik dasar-dasar keterampilan hidup

yang diperlukan dalam masyarakat dan bermanfaat bagi pengembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, pendidikan peserta didik harus mampu memberikan kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan kehidupan nyata agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup dan siap hidup di masyarakat (Efferi, 2017; Lindawati, 2016).

Pendidikan kecakapan hidup menekankan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya (Afandi, 2019). Pendidikan model seperti ini sebenarnya sudah diatur dalam kurikulum, sejak kurikulum KBK 2004, KTSP sampai kurikulum merdeka. Namun dalam pelaksanaannya belum bisa melepaskan diri dari kecenderungan memperkuat kemampuan teoritis akademik (*academic skills*). Model pendidikan ini merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai harapan dan kebutuhan masyarakat, lalu mengintegrasikan ke dalam program pendidikan kecakapan akademik, sosial, dan personal di madrasah.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, agama, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan *life skill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya sadar dan terencana oleh MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak dalam mewujudkan suasana kegiatan belajar mengajar supaya peserta didik aktif mengembangkan dan menguatkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang

dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat.

Madrasah Aliyah Keterampilan

Adanya kritik atas ketidak mampuan lembaga pendidikan madrasah dalam menyikapi teknologi dan sains diantisipasi oleh Departemen Agama (Sekarang Kementerian Agama) dengan membuat program pendidikan yang menguatkan profesionalisme dan keterampilan kerja (Hayadin Ode, 2019). Di antaranya adalah program Madrasah Aliyah Program Keterampilan (MAK) pada tahun 1989 (Imam Tolkhah, 1999). Program MAK ini dilatarbelakangi pada pemikiran bahwa kehidupan di era *industry* sekarang ini yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Oleh karena itu, semua pihak, baik perorangan dan lembaga dituntut untuk dapat mengatasi arus perubahan dengan penyiapan kompetensi sumber daya manusia (H.A.R. Tilaar, 1997). Konsep awal munculnya MAK adalah untuk menyiapkan alumni-alumni madrasah aliyah yang mempunyai kesiapan dan keterampilan memasuki dunia kerja di samping tetap mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu keagamaan. Model madrasah ini adalah menggabungkan atau menghubungkan ilmu, keterampilan dengan *spritual/agama*. Program ini disambut dengan baik, dengan adanya surat edaran Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan nasional, No 1656/C5.2/MN/2003 perihal Pengembangan SMK kecil pada Madrasah dan Pondok Pesantren.

Madrasah Aliyah Keterampilan/ MA Vokasi Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/ MTs, atau bentuk lain yang sederajat dan diakui sama atau setara SMP/ MTs (Peraturan Menteri Agama No. 90 tahun 2013 Pasal 1: 6). Dimana penjurusan pada Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) berbentuk bidang studi keahlian, antara lain; a) bidang studi keahlian bisnis dan manajemen. b) bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi. c) bidang studi keahlian teknologi dan rekayasa, d) bidang studi keahlian seni. kerajinan dan pariwisata., e) bidang studi keahlian agribisnis dan agroteknologi. f) bidang

studi keahlian kesehatan. dan g) bidang studi keahlian lain yang diperlukan masyarakat. Madrasah Aliyah kejuruan ini disejajarkan dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) pada sekolah umum, namun dengan muatan materi pelajaran agama sama banyaknya dengan madrasah Aliyah pada umumnya. Struktur kurikulum madrasah kejuruan ini, diharapkan akan melahirkan alumni madrasah yang siap kerja, ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan jurusannya, serta berbekal pengetahuan keagamaan yang mumpuni dan berakhlak mulia.

Program pendirian madrasah aliyah keterampilan di lima daerah sebagai piloting project sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2014. Dan di akhir 2015 direktorat Pendidikan Madrasah melakukan perubahan Pendidikan Mengah (PMA) No 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah menjadi Peraturan Menteri Agama No 60 tahun 2015, yang memasukkan Madrasah keterampilan sebagai prototype madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat dengan mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keterampilan atau kecakapan hidup.

Program Keterampilan pada madrasah aliyah ini merupakan salah satu usaha pemerintah lewat kementerian agama pada jenjang pendidikan madrasah aliyah (negeri atau swasta), yang hasil kondisi dilapangan menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan madrasah aliyah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi disebabkan keterbatasan ekonomi atau factor lainnya. Hal itu mendorong pemerintah memberi bekal keahlian (life skill) pada peserta didik madrasah (*News Schoolmedia*, 2021). Program penguatan pendidikan kecakapan hidup pada peserta didik madrasah aliyah dalam dua dekade belakang ini merupakan kebutuhan terutama bagi lulusan yang belum dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan sebagai bekal mereka karena ingin bekerja (berwirausaha). Untuk memunculkan usaha mandiri, pihak madrasah hendaknya mampu menyelenggarakan suatu program kreatif inovatif yang dapat memotivasi peserta didiknya untuk berani berwirausaha secara mandiri, sehingga akan memberikan manfaat bagi dirinya maupun madrasah.

Salah satu *stimulus* yang dilaksanakan oleh madrasah adalah penyelenggaraan pelatihan atau workshop pada peserta didik berupa konsep dasar bagaimana membuat suatu barang, yang diawali dari membuat desain, menganalisa desain. merancang bahan dan proses pengerjaannya, lalu menyiapkan perlengkapan, dan terakhir mendesain hasil akhir yang memiliki nilai standar dan nilai jual yang tinggi (Safi'ah, 2017). Peserta didik yang memiliki keahlian seperti ini akan membuat dirinya percaya diri dan senantiasa belajar untuk menghasilkan produk yang lebih baik, dan akhirnya di tengah masyarakat akan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (berwirausaha), dan bisa menghidupi dirinya dan orang lain.

Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Nunu Ahmad An Nahidl (2018) tentang Pendalaman agama dan pengembangan keterampilan menegaskan bahwa ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pencetak kader ulama dapat dipadukan dengan pengembangan pendidikan keterampilan (life skill) dengan menyesuaikan dengan potensi dan bakat pada pesantren tersebut.

Muslimah (2012) memfokuskan pada analisis manajemen kurikulum pendidikan keterampilan menjahit bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen kurikulum pendidikan keterampilan menjahit meliputi 4 aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian Juju Saepudin (2016), Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren Darul Hikam Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup otomotif roda dua yang diselenggarakan Pesantren Darul Hikam dengan memakai kurikulum lokal (perbandingan 80 % praktek dan 20 % teori), memberdayakan santri-santri senior sebagai pembimbing, serta bekerja sama dengan balai latihan kerja dan instansi lainnya telah berhasil membekali keterampilan para santri pesantren di bidang otomotif sehingga mereka siap bersaing dan memasuki dunia kerja.

Penelitian Noto Widodo tentang Pelaksanaan Program Keterampilan di

Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah, penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Kesiapan sistem manajemen dan organisasi madrasah dalam penyelenggaraan program keterampilan baru tiga madrasah yang telah terstruktur dengan baik; 2) Kesiapan saspras penunjang kegiatan keterampilan baru MAN Kendal yang telah terpenuhi; 3) Kualifikasi kompetensi guru keterampilan baru terpenuhi 25%, jumlah guru keterampilan baru tiga madrasah, yakni MAN Boyolali, Kendal, dan Banjarnegara; 4) Minat peserta didik terhadap program keterampilan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sikap siswa madrasah aliyah terhadap penyelenggaraan program keterampilan dalam kategori baik. 5) Kesulitan yang dihadapi madrasah aliyah pada umumnya adalah masalah dana operasional kegiatan praktek keterampilan dan pengadaan sarana pendidikan. Dan penelitian Mudzakkir Ali (2012) yang menyebutkan pendidikan kehidupan beragama berbasis life skills sangat strategis bagi terwujudnya bangsa yang beriman, berilmu dan berbudaya. Sebab mempunyai kontribusi besar bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional, minimal melalui program keterampilan akan mampu mengurangi kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran, sehingga pemerintah diharapkan memberikan dukungan kebijakan bagi eksistensi dan pengembangannya.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai implementasi pendidikan life skill sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Namun, penelitian-penelitian mengenai pendidikan vokasi umumnya dilakukan pada lembaga pendidikan formal kejuruan (SMK/MA Kejuruan). Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana lembaga pendidikan formal non kejuruan (SMA/MA) mengimplementasikan pendidikan vokasi sebagai program intrakurikuler dalam kurikulumnya. Sudah ada penelitian mengenai pendidikan vokasi di lembaga pendidikan non kejuruan namun implementasi pendidikan vokasinya hanya pada tataran program ekstrakurikuler atau muatan lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian eksplorasi terstruktur dan empiris. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan informan pengurus yayasan, kepala madrasah, guru, orang tua siswa, dan siswa yang mengikuti program kecakapan hidup. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti mencakup tiga proses analisis seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu: 1). reduksi data, yaitu data terkumpul melalui studi dokumentasi, wawancara dan observasi, direduksi sedemikian rupa agar data yang ditampilkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian; 2). Penyajian data dengan cara mengorganisasikan dan memaparkan data. Dan untuk data yang memiliki kompleksitas tinggi digunakan tabulasi distribusi frekuensi, dengan tujuan lebih mudah dibaca, dipahami dan dianalisa; dan 3). Pembuktian yang melibatkan peneliti dalam interpretasi terhadap data yang disajikan sehingga dapat dipahami maksudnya, kemudian ditarik kesimpulan yang bertalian dengan tujuan penelitian (Ulhøi & Elgar, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang dibawah nanguangan Yayasan Islam Al Irsyad Al Mubarak Gajah, Demak, Jawa Tengah yang dipimpin bapak Abdul Choliq bersama beberapa tokoh masyarakat lainnya pada tanggal 10 Januari 1982. Madrasah Aliyah Al Irsyad awalnya adalah madrasah swasta berstatus "Terdaftar" berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomer Wk/5.d/90/Pgm/MA/1984 tanggal 17 Januari 1984.

MA Al Irsyad Demak dalam perjalanannya telah mengalami lika-liku kepemimpinan yang bervariasi. Meskipun berstatus madrasah swasta, namun MA al Irsyad Demak telah mampu menarik minat lulusan MTs dan SMP sekitarnya untuk melanjutkan Pendidikan di madrasah ini. Hal ini tidak lepas dari prestasi lomba yang diraih oleh madrasah ini, baik pada tingkat kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah, maupun nasional. Dan madrasah juga pernah mendapat penghargaan sekolah Adiwiyata Nasional dari Kementerian

Lingkungan Hidup pada tahun 2014. Peserta didik juga ada beberapa dari luar negeri (Sabah Malaysia) melalui pertukaran pelajar.

Di samping itu, posisi madrasah Al Irsyad Demak merupakan madrasah tertua yang menyelenggarakan pendidikan life skill di Jawa tengah, dan satu-satunya yang ada di kabupaten Demak. Ditambah lagi lingkungan sekitar madrasah dari unsur madrasah menengah ke bawah, yang mayoritasnya bekerja di pabrik. Dan salah satu nilai plus dari madrasah al Irsyad ini adalah karakter yang dibawa oleh peserta didik sewaktu melakukan magang. Dari hasil wawancara pak Nurul Asrar (wakamad kesiswaan), beberapa perguruan tinggi dan ruang industri memberikan aspirasi ke madrasah atas karakter peserta didik sewaktu magang. Berbeda dengan sekolah yang magang di tempat yang sama.

Program Keterampilan di MA al Irsyad Demak sampai dengan tahun 2021 ini sudah berlangsung selama 15 tahun. Di awal berdirinya pada tahun 1982, Pada tahun awal, para muassis (pendiri) MA al Irsyad dengan penuh rasa keprihatinan dan niat perjuangan, bahu – membahu untuk menyelenggarakan program layanan pendidikan. MA al Irsyad Demak terus berusaha memberikan sumbangsih yang besar terhadap proses pendidikan bagi masyarakat Gajah dan sekitarnya.

Berbagai inovasi dan hasil perenungan yang mendalam terhadap kebutuhan masyarakat serta kepekaan dalam melihat dan membaca terhadap anak-anak yang telah lulus dengan kecenderungan untuk bekerja dari pada melanjutkan ke perguruan tinggi maka jajaran Pengurus Yayasan sekaligus Pimpinan Madrasah H. Fachrurrozi pada tahun 2007 membuat kebijakan mendesain ulang struktur kurikulum yang awalnya materi muatan local keterampilan merupakan bagian kegiatan ekstrakurikuler dengan jumlah jam yang terbatas, menjadi intrakurikuler yang memungkinkan jam tatap muka (TPM) ditingkatkan menjadi 51 jam mata pelajaran yang sebelumnya hanya 48 JMT. Hal ini dikarenakan latar belakang peserta didik MA al Irsyad Demak berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas orang tua siswa dari keluarga petani, yakni sekitar 47%, buruh sekitar 6%, wiraswasta sekitar 35%. pensiunan,

PNS, dan guru sebesar 4%, dan yang menjadi buruh sekitar 6%. Sisanya sekitar 2% berprofesi pedagang, sopir, dan pekerjaan lainnya.

Itulah salah satu alasan yang kuat sehingga dipandang perlu bagi MA al Irsyad Demak Untuk membuka program keterampilan atau penguatan life skill sebagai bekal hidup bagi para lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut kepala madrasah bahwa prosentase lulusan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi itu sekitar 80% sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 20% itulah menjadi latar belakang bahwa siswa di MA al Irsyad Demak sangat perlu untuk dibekali keterampilan yang nantinya dapat dijadikan bekal di masyarakat. Banyaknya DU/DI di sekitar madrasah yang dapat menyerap lulusan madrasah siap kerja. Misalnya pabrik perusahaan garment di Demak, dan PT pabrik industri manufaktur besar berdiri di sepanjang jalan Raya Pantura Semarang – Demak.

MA al Irsyad Demak merupakan salah satu madrasah Aliyah yang ditunjuk oleh kementerian agama untuk melaksanakan program pendidikan keterampilan sebagaimana yang tercantum dalam Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 4924, yang kemudian diperbaharui lagi dengan Surat Keputusan Dirjen No, 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020, yang mengamanahkan program keterampilan Teknik Multimedia, Teknik Audio Video, Teknik Komputer Jaringan, Teknik, Bisnis Sepeda Motor, dan Tata Busana. Dan untuk penguatan program keterampilan tersebut juga dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan untuk pentiapan alumni madrasah yang selain unggul bidang pendidikan agama, namun juga mahir dalam program keterampilan yang digelutinya. Sehingga menjadi kader bangsa yang beriman, bertaqwa, terampil dan siap terjun di masyarakat.

Program pendidikan keterampilan yang dilaksanakan oleh MA al Irsyad Demak antara sebagai berikut: *Pertama:* Program Keterampilan Tata Busana. Program mulai dilaksanakan sejak tahun 2007, dan setelah ditunjuk sebagai salah satu Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan

tahun 2016 oleh direktorat Pendidikan Islam Kemenag, MA al Irsyad Demak salah satu yang mendapat bantuan dari kementerian agama berupa 8 buah mesin border dan 24 buah mesin jahit untuk menunjang program tata busana tersebut. Beberapa produk yang sudah dihasilkan berupa pengadaan baju seragam guru dan siswa (baik yang diperuntukkan MA al Irsyad Demak sendiri maupun madrasah, sekolah atau instansi lainnya), asesoris seragama yang berupa jilbab, bros, taplak, sarung bantal, tas, dan jenis alat rumah tangga lainnya.

Hasil produk peserta didik disediakan di koperasi dan dipajang di ruang galeri madrasah. Madrasah sudah memprogramkan penampilan produk keterampilan siswa termasuk produk tata busana ini. Bahkan sudah beberapa kali ikut dalam pameran yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Misalnya kegiatan madrasah expo atau pameran pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun pemerintah Kabupaten Demak. Dan menurut pengakuan guru pembimbing, bahwa antusias pihak luar terhadap hasil produk MA al Irsyad Demak cukup diminati, dan tentunya untuk menambah semangat madrasah untuk menghasilkan produk tata busana yang lebih baik ke depan.

Produk keterampilan tata busana ini merupakan salah satu program idola peserta didik, karena biasanya dalam kegiatan-kegiatan madrasah seperti kegiatan menjelang tahun pelajaran baru dan kegiatan akhir tahun pelajaran, mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dengan membuat baju seragam untuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Selama ini, setiap tahun pelajaran baru, Pembina dan peserta didik di bidang tata busana ini diberikan modal untuk pengadaan baju seragam madrasah. Mereka sangat antusias dalam proses tersebut, yang dimulai dari kegiatan membeli kain yang disepakati oleh madrasah, lalu membuat pola ukuran, menjahit sampai menjadi baju seragam yang siap dipakai. Pelaksana kegiatan tersebut adalah peserta didik dari program tata busana yang dibawah kordinator program tersebut. Beberapa prestasi yang sudah diraih oleh program ini, di antaranya meraih juara "Lomba Desain Busana Muslim" tingkat nasional untuk

kategori siswa dan guru pada kegiatan di Madrasah Science Expo (MSE), Yogyakarta. Adapun beberapa tempat magang untuk program tata busana adalah Konveksi Fairuz Group, Konveksi Nafisa, Alya Hijab, Jayalah Tailor, Unimart Konveksi, dan lainnya.

Kedua, Program Keahlian Otomotif (teknik perbaikan dan perawatan sepeda motor). Program ini meliputi pelayanan servis dan perbaikan sepeda motor, penyediaan suku cadang, dan lainnya. Menurut guru pembinanya bahwa program ini sudah berhasil memberikan manfaat dari sisi ekonomi untuk siswa, guru dan madrasah sendiri.

Program keahlian ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang pertama diadakan oleh madrasah. Dari kegiatan ini memberikan kontribusi secara ekonomi untuk pelaksanaan dan pengembangan program lainnya. Kepala madrasah dan pembina program menceritakan tentang factor ekonomi yang dirasakan oleh madrasah dari program ini lumayan cukup besar. Misalnya dari ganti oli sepeda motor guru dan siswa saja sudah sedemikian besar. Bahkan pihak madrasah menargetkan setiap bulan diharapkan bisa mengganti oli sepeda motor sebanyak 100 buah, maka pemasukkan madrasah sekitar Rp. 300.000,- s.d 500.000,- tiap bulan (tiap motor madrasah mengambil untung sebesar Rp. 3.000,- s.d 5.000,-). Di samping itu, madrasah juga masih memanfaatkan oli bekas untuk diolah dan bisa dijual kembali. Hal ini belum termasuk biaya pemasukkan dari servis dan pergantian suku cadang kendaraan tersebut. Dan salah satu yang disyukuri oleh madrasah adalah partisipasi masyarakat sekitar untuk memakai jasa peserta didik dari program keterampilan ini.

Beberapa tempat magang jurusan TBSM (Teknik dan Bisnis Sepeda Motor) yang sudah melakukan kerjasama adalah Bengkel AHASS Satria Mass, Bengkel Barokah Motor, Enggal Jaya, Bengkel Rio, Ismail Motor, dan bengkela lainnya. Salah satu hasil karya program ini adalah sepeda motor yang berbahan bakar campuran bensin dan gas hidro. Hasil karya tersebut ditampilkan pada acara Madrasah Science Expo yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama di Bandung. Acara tersebut merupakan rangkaian kegiatan

Madrasah Education Development Project (MEDP).

Ketiga: Program Keahlian Teknik Elektro/Listrik, adalah program elektronika yang menyiapkan peserta didiknya mahir dalam bidang elektronik atau listrik. Misalnya keahlian servis alat elektronik madrasah, tirai elektrik, pembuatan alat pendeteksi ketinggian level air, robot line follower, kipas angin dari bahan limbah, perbaikan lampu TL, dan sebagainya. Untuk menyalahi biaya pengadaan peralatan praktek, Pembina program menganjurkan peserta didik untuk membawa bahan praktek servis peralatan sendiri. Peserta didik membawa peralatan elektronik dari rumah atau peralatan milik tetangganya yang butuh perbaikan. Hal ini, selain membantu biaya pengadaan peralatan praktek, juga bisa mendekatkan hubungan madrasah dengan masyarakat sekitarnya.

Beberapa prestasi dari program ini adalah hasil karya robot line follower yang ditampilkan di acara Madrasah Science Expo sebagai rangkaian kegiatan Madrasah Education Development Project (MEDP) yang diselenggarakan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI di Bandung. Tercatat beberapa alumni MA al Irsyad Demak sudah memiliki usaha di bidang reparasi elektronik, pengusaha sound system dan toko elektronik. Tempat magang yang biasa diikuti oleh MA al Irsyad Demak untuk jurusan elektronika (Teknik Audio Video) adalah CV. Mulia Jaya AC, SDK Jaya elektronik, Dea Servis Elektronik, Winner Elektronik, dan sebagainya.

Keempat: Program Keahlian Multimedia, program ini terdapat 2 keahlian yang membekali peserta didik: Program keahlian sinematografi yaitu yang membekali peserta didik pada bidang pembuatan video atau film. dan program desain grafis yaitu membuat sablon (kaos, gelas, dan mug), gantungan kunci, pin, cetak gambar, undangan, serta spanduk.

Program ini sudah berhasil menorehan beberapa prestasi, juara lomba film pendek pada Madrasah Science Fair yang dilaksanakan Direktorat Jenderal Pendidis di Bandung dengan judul film '*true story of Bejo*'. Pada tingkatan kabupaten, madrasah berhasil juara I kompetisi Film Pendek yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, dengan judul

"Batikku Tak Bermotif Lagi. Dan juara I dengan judul '3 Santri Kota Wali', yang mengilustrasikan tentang kepedulian tiga santri Demak yang berusaha mempertahankan keeksisan salah satu kesenian (Seni Kentrung) di Kabupaten Demak yang sudah mulai memudar. Demikian juga, tim creative MA al Irsyad Demak pernah mewakili Provinsi Jawa Tengah dalam perlombaan yang dilaksanakan di DKI Jakarta, dan berhasil meraih juara Lomba Video Pendek 'Kita Boleh Beda'. Dan dari data penyebaran alumni ditemukan bahwa sudah banyak alumni yang memiliki usaha di bidang jasa desain grafis dan fotografi. Dan itu sekaligus menjadi tempat magang bagi peserta didik MA al Irsyad Demak. Tempat magang yang biasa diikuti untuk jurusan Multimedia adalah D-Vision, Amelia shooting, Allodie Clothing, NEXT media, Pendekar Multimedia, dan sebagainya.

Kelima: Program Keahlian Komputer Jaringan, Program ini adalah program baru yang diadakan MA al Irsyad Demak, dan program ini merupakan salah satu yang direkomendasikan dalam surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah. Program ini dari awal sudah mempunyai sarana berupa fasilitas computer, dan awal penggunaannya untuk mendukung pembelajaran TIK. Pihak madrasah memprogramkan magang (pengalaman kerja) siswa yang berkolaborasi dengan beberapa dunia usaha, baik yang dikelola oleh para alumni maupun warga di sekitar kabupaten Demak. Tempat pemagangan tersebut semacam tempat video syuting, tailor atau konveksi, bengkel sepeda motor, tempat servis elektronik. Pihak madrasah juga menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan beberapa pihak di kabupaten Demak, misalnya bursa kerja khusus Balai Latihan Kerja (BLK), dan informasi dari kepala madrasah bahwa selain alumni yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sudah 100% alumni tahun ini yang sudah mendapatkan pekerjaan. Bahkan masih ada 3 alumni yang menjalani proses pelatihan kerja dengan dibiayai oleh BLK.

Beberapa prestasi yang sudah pernah diraih oleh peserta didik dan alumni, menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi

para pembina MA al Irsyad Demak. Data-data alumni dan keberhasilannya terdokumentasikan dengan baik di madrasah. Kepala Madrasah kemudian menunjukkan kepada peneliti contoh, beberapa alumni yang sukses menjalani hidup di masyarakat, diantaranya alumni yang telah mendirikan sebuah konveksi yang cukup besar, mempunyai bengkel elektronik dan bengkel sepeda motor, mendirikan percetakan Toha Putra, maupun yang sudah sukses beberapa perusahaan, industri rumah tangga yang ada sekitar Jawa Tengah. Tempat magang yang biasa diikuti oleh MA al Irsyad Demak untuk jurusan TKJ adalah BFC Net, Winda net, Affan elektronik, Bintang Utama Komputer, dan sebagainya.

Penguatan Kompetensi Kewirausahaan

Penguatan kompetensi peserta didik dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan peran serta seluruh warga sekolah dan mitra instansi terkait pengelolaan lingkungan. Pihak madrasah melibatkan pendidik, tenaga kependidikan dan yayasan untuk merumuskan kebijakan program jiwa kompetensi kewirausahaan. Kepala madrasah mengembangkan program jiwa kompetensi kewirausahaan dengan beberapa empat program, yaitu; *pertama*: Kebijakan madrasah yang berwawasan kompetensi kewirausahaan. Dalam mengembangkan kebijakan kreatif inovatif yang berkaitan dengan program keterampilan, pihak madrasah merumuskan beberapa kebijakan, diantaranya kebijakan madrasah membentuk tim kompetensi kewirausahaan madrasah yang bertugas merancang program kegiatan keterampilan atau kompetensi kewirausahaan. Tersusunnya program kerja merupakan salah satu hasil dari pengembangan kebijakan tersebut. Dan untuk maksimalnya program tersebut, maka madrasah membuat beberapa program yang fokus terhadap penguatan kompetensi kewirausahaan. Diantaranya: a). Melaksanakan pengajaran dengan penekanan pada penguasaan kompetensi keahlian pada masing-masing jurusan. b). Habitiasi pembelajaran untuk membentuk peserta didik menjadi lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha mandiri. c). Membangun jejaring dengan Dunia Usaha/Dunia Industri untuk peningkatan kualitas lulusan. Demikian juga penguatan

network (jejaring kemitraan dan kerjasama) dengan dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI) dalam bidang pelatihan dan penempatan kerja. d). Peremajaan dan penambahan sarana praktik secara berkelanjutan. e). Mengirim instruktur untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan bidang keterampilan. f). Tersedianya ruang workshop/ruang praktik keterampilan yang memenuhi standar kelayakan dan dilengkapi dengan peralatan praktik yang memadai.

Kedua: Implementasi kurikulum berwawasan kewirausahaan, yaitu mengajak para guru dan karyawan untuk berpartisipasi aktif untuk keberhasilan implementasi kegiatan kurikulum. Misalnya nilai dan materi pelajaran kewirausahaan disisipkan dalam setiap mata pelajaran lain. Bentuknya dalam menyusun rencana program pembelajaran (RPP) dan ketika proses pengajaran, guru menekankan perilaku peduli dan semangat berwirausaha. Demikian kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan akan menumbuhkan jiwa berwirausaha. Misalnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pembina mengajak peserta didik untuk bisa memanfaatkan barang atau peralatan bekas menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai guna.

Ketiga: Penguatan kegiatan kewirausahaan berbasis partisipatif, yaitu madrasah senantiasa mendorong keterlibatan para warga madrasah (pengelola yayasan, guru, siswa, dan karyawan) untuk siap berpartisipasi aktif mengembangkan program kewirausahaan. Beberapa program tersebut diantaranya iuran bulanan bagi guru karyawan, pengurusan yayasan, orang tua siswa, dan siswa sendiri untuk pembebasan lahan dalam rangka perluasan lahan madrasah, memaksimalkan jaringan komunikasi donatur dari kalangan pejabat dan tokoh untuk membantu melengkapi sarana prasarana kegiatan vokasi. Selain itu senantiasa mencoba menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk penguatan kompetensi kewirausahaan. Misalnya pemberian kelengkapan sarana prasarana oleh dunia usaha dan dunia industri yang sudah menjalin kerjasama. Demikian juga dengan wali siswa dan alumni, menurut Kepala madrasah bahwa ada biasanya awal atau akhir tahun, atau kelulusan, paguyuban kelas inisiatif

memberikan kenang-kenangan untuk madrasah yang berupa sarana prasarana yang bisa dimanfaatkan madrasah. MA al Irsyad Demak sebagai sebuah sistem mengembangkan mekanisme penyelesaian hambatan melalui jaringan kerjasama antar elemen yang telah mereka bangun agar tidak mengganggu integrasi dan keteraturan sistem dalam mencapai tujuan implementasi pendidikan vokasi diantaranya membuat modul vokasi, magang mandiri, rekrutmen alumni, dan koordinasi MGMP online, mengajukan bantuan sarana prasarana pendidikan pada pemerintah, memperluas jaringan kerjasama, dan menggelar magang mandiri. *Keempat*: Pihak madrasah mengembangkan kebijakan terkait penguatan kompetensi kewirausahaan dan mensosialisasikannya kepada seluruh stakeholder madrasah untuk bersama-sama menyepakati dari program keterampilan yang ditawarkan oleh madrasah. Misalnya pada kegiatan awal tahun pelajaran berupa masa ta'aruf siswa madrasah (matsama), sosialisasi program kegiatan madrasah kepada orangtua atau wali siswa pada kegiatan sosialisasi program kegiatan madrasah di awal tahun. Dan tentunya sebelum disosialisasikan ke orang tua dan siswa, pihak madrasah terlebih dahulu sudah menyepakati dan mensosialisasikan ke semua guru karyawan.

Jaringan Pengembangan Program Keterampilan

MA Al Irsyad Gajah Demak membangun jejaring dengan dunia usaha/dunia industri dan penguatan network (jejaring kemitraan dan kerjasama) dengan dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI) dalam bidang pelatihan dan penempatan kerja untuk peningkatan kualitas lulusan dan mengirim instruktur untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan bidang keterampilan. Program Keterampilan MA al Irsyad Demak membangun kemitraan dengan lembaga/instansi lain, diantaranya adalah: a). Dengan sesama madrasah dan atau dengan SMK sekitar Demak, Kudus dan Semarang dalam bentuk kegiatan MGMP tingkat provinsi secara *online* dan *share* program dan pengalaman kegiatan, serta rencana pertukaran siswa dan guru, Kerjasama pelatihan dengan LPK/LKP, dan Kerjasama dengan SABAH BRIDGE MALAYSIA untuk pertukaran

pelajar untuk belajar dan magang beberapa bulan di Malaysia. b). Kerjasama penempatan kerja, di semua jurusan keterampilan Balai Latihan Kerja dan atau BKK (bursa kerja khusus), Balai Latihan Kerja Semarang, dan Kerjasama program pelatihan lainnya. c). kerjasama Perguruan Tinggi melalui kegiatan PPL mahasiswa dari UNNES. d). Dengan dunia usaha, melalui kerjasama untuk penempatan program magang siswa serta untuk rekrutmen lulusan untuk diterima di dunia usaha dan dunia industri di wilayah Kudus, Jepara, dan Semarang (beberapa perusahaan garment, Bengkel AHASS & lainnya, konveksi pakaian, beberapa perusahaan elektronik di Jawa Tengah). Seperti lulusan tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1). Jurusan Teknik Audio dan Video (TAV), bahwa dari 53 siswa terdapat 22 siswa bekerja, melanjutkan pendidikan sebanyak 27 orang, dan 4 orang yang mondok dan mengabdikan di salah satu pesantren untuk pendalaman pemahaman keagamaan. 2). Jurusan Teknik Komputer dan jaringan (TKJ), bahwa dari 33 siswa terdapat 26 siswa bekerja, melanjutkan pendidikan sebanyak 6 orang, dan 1 orang yang mondok dan mengabdikan di salah satu pesantren untuk pendalaman pemahaman keagamaan. 3). Jurusan Teknik Multimedia (TM), bahwa dari 20 siswa terdapat 7 siswa bekerja, melanjutkan pendidikan sebanyak 10 orang, dan 3 orang yang mondok dan mengabdikan di salah satu pesantren untuk pendalaman pemahaman keagamaan. 4). Jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), bahwa dari 22 siswa terdapat 9 siswa bekerja, melanjutkan pendidikan sebanyak 11 orang, dan 2 orang yang mondok dan mengabdikan di salah satu pesantren untuk pendalaman pemahaman keagamaan. 5). Jurusan Tata Busana (TABUS), bahwa dari 29 siswa terdapat 12 siswa bekerja, melanjutkan pendidikan sebanyak 15 orang, dan 2 orang yang mondok di salah satu pesantren untuk pendalaman pemahaman keagamaan. Namun yang menarik bahwa walaupun mereka kuliah atau mondok, mereka juga sambil membuka usaha konveksi atau di *garment*.

Evaluasi Program Pendidikan Keterampilan

Hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh MA al Irsyad Demak menunjukkan bahwa stakeholders menyatakan bahwa soft skill alumni MA al Irsyad Demak yang berbentuk

religiositas, integritas pribadi, etika dan moral, disiplin, kreatifitas, dan sebagainya adalah lebih penting untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dibanding keterampilan teknis. Namun, hasil evaluasi dan komunikasi madrasah dengan pihak pemberi kerja sektor formal luar madrasah seperti bengkel motor, konveksi tempat magang tata busana, CV, D-Vision, Amelia shooting, dan lainnya menyatakan bahwa secara keseluruhan alumni MA al Irsyad belum 100% memuaskan, diharapkan pihak madrasah Menyusun program kegiatan yang bisa meningkatkan kompetensi peserta didiknya, utamanya di sektor formal. Walaupun di sisi lain, stakeholders menyatakan bahwa soft skills lulusan madrasah aliyah cenderung lebih baik dari lulusan SMA. Selama ini pihak madrasah senantiasa berusaha merespon permintaan dunia usaha dan dunia industri dengan berbagai kebijakan yang disusun bersama dengan pihak stakeholders sendiri. Madrasah juga berusaha mendeskripsikan jenis keahlian teknis yang ditawarkan untuk dijadikan sampel dalam mempromosikan alumni MA al Irsyad Demak.

Terkait dengan kurikulum keterampilan yang diterapkan oleh madrasah keterampilan adalah kurikulum yang disesuaikan dengan aturan kementerian agama yaitu KMA No. 183 dan 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah. Pelatihan keterampilan dimasukkan sebagai mata pelajaran intrakurikuler. Namun kurikulum tersebut belum disesuaikan agar bisa memenuhi standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sesuai yang diamanahkan dalam Undang-undang No. 12/2012. KKNI adalah seperangkat standar untuk berbagai jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum yang tidak memadai atau sesuai, yaitu yang tidak didasarkan pada standar baku, menjadi salah satu unsur penyebab standar kualitas kegiatan program keterampilan vokasi yang rendah di MA. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa untuk jenjang sekolah menengah adalah level 2, yaitu jenis kemasannya adalah kemasannya KKNI yang merupakan kualifikasi kompetensi teknis lulusan SMK. Skemanya mengacu kepada SKKNI No. KEP.240/MEN/X/2004 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (*Data SKKNI*, n.d.).

Kualifikasi ini memainkan peran individu dalam menunjukkan kinerja kualitas yang terukur di bawah pengawasan langsung seorang manajer, melakukan tugas-tugas tertentu dengan menggunakan alat, informasi, dan proses kerja yang umum dilakukan. Memiliki pengetahuan tentang bagian kerjanya sehingga dapat memilih solusi yang tersedia untuk masalah umum. Seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya dan dapat memberikan tanggung jawab untuk membimbing orang lain.

Hal ini dikarenakan pelatihan keahlian dikaitkan dengan dasar kurikulum madrasah aliyah. Dalam struktur kurikulum yang ditetapkan direktorat jenderal Pendidikan Islam kementerian agama bahwa materi pra karya itu hanya 2 jam per minggu, dan 6 jam per minggu untuk kewirausahaan dan pelatihan keterampilan. Porsi jam pelatihan keterampilan dalam struktur kurikulum diarahkan sebagai lintas minor. Karena umumnya peserta didik lebih memilih bidang rumpun pelajaran IPA, IPS, dan pelajaran keagamaan sebagai bidang rumpun mayor.

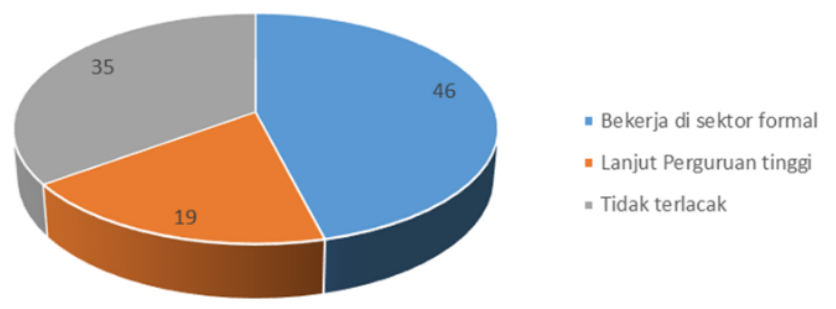
Terkait waktu untuk praktek keterampilan seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No 184 tahun 2019, menurut para Pembina program keterampilan adalah sangat tidak memadai untuk penguatan kompetensi tingkat tinggi pada peserta didik. Dan menurut pengakuan kordinator pendidikan keterampilan bahwa madrasah pernah menambah jumlah jam pelajaran keterampilan, namun mendapat teguran dari pejabat penmad kementerian agama provinsi, dengan alasan menyalahi KMA 184 tahun 2019.

Faktor sarana prasarana juga memberikan pengaruh kualitas pendidikan keterampilan di MA al Irsyad Demak, di mana sudah memiliki laboratorium, bengkel, atau fasilitas lain untuk melatih keahlian yang sesuai dengan bidangnya, namun dari sisi fasilitas kelengkapan adalah belum memadai dengan jumlah peserta didik, utamanya untuk Program Keterampilan otomotif dan multimedia (sinematografi). Keterbatasan dana yang menjadi penyebab belum ada penambahan dan pembaharuan peralatan lab yang baru dan sesuai jenis yang biasa dipakai di luar, demikian juga faktor SDM yang terbatas (kurang). Terakhir, waktu dan

dana yang dianggarkan untuk kegiatan pelatihan keterampilan sangat tidak mencukupi.

Terkait keterpakaian alumni MA al Irsyad Demak dalam dunia usaha juga belum cukup

maksimal, karena belum sampai setengah dari alumni yang bisa terserap di sektor formal. Adapun data keterpakaian alumni dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Data keterpakaian alumni

Data pada grafik diatas menunjukkan bahwa, selain dari 46% alumni yang bekerja di sektor ekonomi formal, sekitar 19% alumni melanjutkan ke pendidikan tinggi, melanjutkan pengembangan keterampilan yang dimulai di MA seperti tata busana, kuliner, komputer, IT, dsb. Sebagian sudah diterima di universitas seperti Universitas Negeri Semarang, Universitas Sultan Fatah (UNISFAT) Demak, STIQ Islamic Centre, Akademi Komunitas Negeri Demak. Jalur karir dari kurang lebih 35% lulusan MA sampel tidak dapat dilacak. Meski begitu, pihak madrasah percaya bahwa mereka saat ini kemungkinan besar sudah bekerja di sektor ekonomi informal. Madrasah belum bisa melacak secara keseluruhan penyebaran alumninya. Menurutnya bahwa pada setiap dunia usaha/industri yang diteliti, permintaan di sektor tata busana, teknisi sepeda motor, kuliner, dan perumahan untuk kaum muslim tingkatnya tinggi dan terus meningkat.

Mengenai relevansi pelatihan keterampilan madrasah, data diatas menunjukkan bahwa sekitar 35% alumni MA al Irsyad Demak masuk ke sektor informal atau masih menganggur. Dan berdasarkan grafik peminatan jenis life skill menunjukkan bahwa tata busana merupakan keterampilan yang paling diminati, lalu keterampilan teknik otomotif sepeda motor, lalu teknik elektro/listrik, teknik multimedia, dan terakhir teknik komputer jaringan.

Kemudian dari data di atas menunjukkan bahwa program keterampilan yang dilaksanakan di MA al Irsyad Demak tidak

terlalu sesuai dengan potensi ekonomi bidang informal (di mana sekitar 35% alumni MA berkecimpung). Hal tersebut dikarenakan jenis pelatihan keterampilan yang ditawarkan di MA al Irsyad Demak mengarah pada ekonomi moderen, teknologi, dan mesin otomotif, dan sebagainya. Sedangkan potensi ekonomi lokal cenderung lebih tradisional dan teknologinya rendah seperti agricultural, horticultural, agribisnis, perikanan, dan pariwisata. Fokus pelatihan keterampilan saat ini tata busana, elektronik, otomotif, desain, arsitektur, IT, pengelasan, akuakultur, makanan dan kuliner. Sedangkan kebutuhan ekonomi lokal adalah agricultural, horticultural, agribisnis, perikanan/hewan ternak, dan pariwisata.

Data diatas menunjukkan bahwa lulusan MA al Irsyad Demak yang bekerja di sektor formal belum sampai setengah dari jumlah alumni, yaitu 46%. Sekitar 19% alumni madrasah melanjutkan ke pendidikan tinggi sementara sisanya masuk ke sektor ekonomi lokal informal atau masih menganggur atau setengah menganggur. Indikasi penyebab rendahnya kompetensi lulusan. Indikator yang dikemukakan oleh guru dan peserta didik adalah serupa, yakni kurangnya frekuensi praktik di madrasah. Kepala madrasah secara tidak langsung mengamini pernyataan guru dan peserta didik dengan menyatakan bahwa fasilitas praktik tidak memadai dan anggaran untuk melaksanakan praktik yang tidak mencukupi yang menjadikan rendahnya frekuensi praktik di madrasah. Di sisi lain, rendahnya frekuensi praktik di MA al Irsyad Demak juga disebabkan tidak diaturnya jumlah jam praktik untuk masing-masing mapel

produktif yang membutuhkan praktik dalam meningkatkan pengetahuan, mengasah keterampilan, dan menanamkan sikap kerja siswa. Pengaturan jam praktik tidak ditemukan

di struktur kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu seperti yang ditetapkan dalam KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Tabel 2. Struktur Kurikulum Madrasah Keterampilan dalam KMA 183 tahun 2019

	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Perpekan		
		X	XI	XII
	KELOMPOK A (UMUM)			
	Pendidikan Agama Islam	2	2	2
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
	Bahasa Indonesia			
	Bahasa Arab	4	2	2
	Matematika	4	4	4
	Sejarah Indonesia	2	2	2
	Bahasa Inggris	3	3	3
	KELOMPOK B (UMUM)			
	Seni Budaya	2	2	2
	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
	Muatan Lokal	-	-	-
	KELOMPOK C (PEMINATAN)			
	Peminatan Akademik	12	16	16
	Mata Pelajaran Pilihan:			
	Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika	6	4	4
	Keterampilan	6	6	6
	Jumlah	57	57	57

Sejumlah temuan utama terkait dengan kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan tenaga terampil dirangkum sebagai berikut: a). Jenis pelatihan keterampilan tertentu yang ditawarkan belum mampu menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan dalam waktu yang terbatas yang dialokasikan untuk pelatihan keterampilan dalam kurikulum MA pada umumnya. Karenanya, program keterampilan yang ditawarkan seharusnya ditentukan berdasarkan waktu yang dialokasikan untuk pelatihan keterampilan agar tingkat minimal kompetensi yang diharapkan untuk memperoleh pekerjaan di sektor ekonomi lokal dapat dicapai keterampilan yang membutuhkan waktu pengajaran yang lebih lama perlu diajarkan di institusi khusus. b). Kurikulum keterampilan belum didasarkan pada standar berbasis kompetensi dari KKNI, seperti dalam

skema yang mengacu pada SKKNI Nomor KEP.240/MEN/X/2004 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa untuk jenjang sekolah menengah adalah level 2. Hasilnya, kualitas pengajaran lebih rendah dari yang dibutuhkan. c). Fasilitas praktik (utamanya program otomotif dan multimedia) tidak memadai dan anggaran untuk melaksanakan praktik yang tidak mencukupi yang menjadikan rendahnya frekuensi praktik di madrasah. d). Kemampuan pengajar keterampilan kejuruan tidak mutakhir, karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kurang kegiatan pengembangan kompetensi diri e). Pengawasan program pelatihan keterampilan oleh pengawas madrasah dan instansi kementerian agama kabupaten tidak berjalan dengan baik, baru

sebatas yang bersifat administrasi saja karena kompetensi pengawas madrasah terkait program keterampilan lemah. Selama ini MA al Irsyad Demak berjalan dengan sendiri tanpa ada pembinaan yang berarti dari pengawas.

PENUTUP

Berdasarkan temuan data lapangan dan hasil pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Implementasi pendidikan vokasi di MA al Irsyad Demak adalah memasukkan program keterampilan dalam intrakurikuler, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi madrasah. *Kedua*: Penelitian menemukan bahwa dunia usaha memberikan penghargaan atas *soft skill* lulusan seperti religuitas, loyalitas, kejujuran, dan kemampuan komunikasi sosial, semangat kerja tim, dan tanggung jawab serta nilai-nilai agama. Oleh karena itu, hal yang menjadi nilai lebih atau ciri khas lembaga madrasah secara umum yang harus senantiasa ditingkatkan dalam bentuk pembiasaan di madrasah. *Ketiga*: Implementasi program keterampilan belum, yang disebabkan beberapa hal, yaitu: a). Kurikulum pendidikan yang dipakai adalah kurikulum keterampilan 2013 seperti yang ditetapkan dalam KMA No 183 tahun 2019, Namun kurikulum tersebut belum disesuaikan agar bisa memenuhi standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). b). Jenis keterampilan yang dipilih MA al Irsyad Demak belum berdasarkan pada potensi pasar tenaga kerja yang ada di sekitar madrasah. c). Program keterampilan yang dilaksanakan tidak terlalu relevan dengan potensi ekonomi daerah, disebabkan jenis pelatihan keahlian yang ditawarkan oleh madrasah mengarah pada ekonomi moderen, padahal potensi ekonomi lokal cenderung teknologinya rendah dan lebih tradisional. d). Jenis pelatihan keterampilan belum mampu menghasilkan kompetensi yang seperti diharapkan, karena terbatas waktu yang dialokasikan untuk pelatihan keterampilan dalam struktur kurikulum MA pada umumnya. e). Rekrutmen tenaga pendidik keterampilan berasal dari alumni madrasah dan bukan dari hasil uji seleksi karena keterbatasan tenaga pendidik berlatar belakang keterampilan yang mendaftar, sehingga menyebabkan butuh waktu dalam penguatan vokasi.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut: a). Kementarian Agama perlu merumuskan secara rinci pedoman pelaksanaan penyelenggaraan MA vokasi, membantu pihak MA plus keterampilan dalam pengadaan sarpras penunjang vokasi, memberikan hibah (block grant), pengembangan kapasitas, kompetensi, dan supervisi kepada madrasah aliyah. b). Bagi MA al Irsyad Demak sebaiknya membuat badan usaha komersil terkait dengan produk hasil bidang keahlian yang diimplementasikan di madrasah untuk melatih kemampuan wirausaha siswa. Demikian juga phak madrasah ke depan mengembangkan program keterampilan dalam bentuk keterampilan berbasis potensi lokal seperti perkebunan, pertanian, dan perikanan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan berkontribusi pada penelitian ini. Pertama kepada kepala puslitbang pendidikan agama dan keagamaan, Badan litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. Kedua kepada rekan peneliti puslitbang penda yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ketiga ketua yayasan, kepala madrasah, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut, semua guru, tenaga kependidikan serta segenap siswa yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak dalam rangka peningkatan mutu tenaga pendidik di MA al Irsyad Demak

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. (2019). (2018). *Pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al Hidayah Sidoarjo: perspektif entrepreneurship Islam - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/39098/>
- Ahid, N. (2014). Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.336-353>
- Ali, M. (2012). *Membangun Model Pendidikan Kehidupan Beragama Berbasis Life Skills*

- di Pesantren: Studi Kasus di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dan Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 Brebes. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3), 283–297. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.164>
- An Nahidl, N. A. (2018). Pendalaman Ilmu Agama dan Pengembangan Keterampilan di PP. Ath-Thohariyyah – Pandeglang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol 16 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.500>
- Ardiana. (n.d.). *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya | Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Retrieved March 4, 2022, from <https://ced.petra.ac.id/index.php/man/article/view/17988>
- Data SKKNI. (n.d.). Retrieved June 28, 2022, from <https://lspblkambon.com/data-skni/>
- Efferi, A. (2017). Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 189–212.
- H.A.R. Tilaar. (1997). *Pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi: visi, misi, dan program aksi pendidikan dan pelatihan menuju 2020*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based On Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Hidayat, A. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>
- Imam Tolkhah. (1999). *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Departemen Agama RI.
- Lindawati. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*.
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/JEP.V8I1.705>
- Murray, R., Wirkus, W. L., & Syahid, A. et al. (2017). *Pengembangan keterampilan vokasional di Madrasah Aliyah*. 94. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41219/1/Achmad Syahid - Pengembangan Keterampilan Vokasional di Madrasah Aliyah.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41219/1/Achmad%20Syahid%20-%20Pengembangan%20Keterampilan%20Vokasional%20di%20Madrasah%20Aliyah.pdf)
- Muslimin, A. A., & Mutakallim, M. (2019). Kreativitas dalam Pembelajaran. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2132>
- Na'im, Z. (2018). Madrasah: Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 73–89. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.115>
- News Schoolmedia*, 2021. (n.d.). Retrieved May 28, 2022, from <https://news.schoolmedia.id/lipsus/36-Juta-Siswa-SMA-Lulus-Tahun-2021-Melanjutkan-ke-Perguruan-Tinggi-Hanya-13-Juta-2409>
- Nur, I., Cholichul, A., Mula, H., Yuda, K., Ilham, K. :, Alfian, N., Kepribadian, D. P., Sosial, D., Psikologi, F., Airlangga, U., Dalam, J. D., & Surabaya, S. (2011). Mengenal Potensi Kewirausahaan (Menciptakan Lapangan Kerja) pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi Persaingan Global melalui Pelatihan Potency and Entrepreneurship (PPE). *Insan*, 03(3).
- Nurasiki, C. A., & Amiruddin. (2017). Sekolah Dasar. *Jurnal AcTion*.
- Nurhasnawati. (2015). Pendidikan Madrasah dan Prospeknya dalam Pendidikan Nasional. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Ode, H. (2017). The Changing of Santri's Preference Towards Studies and

- Professions: A Case Study at Pondok Pesantren Alhikmah 2 Brebes, Central Java. *Al-Qalam*, 23(2), 198–208. <https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.423>
- Ode, H. (2019). Orientasi Pilihan Studi Dan Profesi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (Man-Ic) Serpong, Banten. *Jurnal Edukasi: Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(1), 14–26.
- Pendidikan Kecakapan Hidup; Life Skills Education: Konsep dan aplikasi / Perpustakaan FIS*. (n.d.). Retrieved June 28, 2022, from http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3524
- Poniman Adyanto. (2015). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Sabilarrasyad*.
- Ruja, I. N., & Sukamto. (2015). Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Jawa Timur. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Saepudin, J. (2016). Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 41–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.5>
- Safi'ah, R. (2017). Upaya Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego dari Tahun Ajaran 2011/2012 – 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-02>
- Sarbiran, H. (H). (1998). Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 28(1), 99–108. <https://doi.org/10.21831/JK.V28I1.19000>
- Ulhøi, J. P., & Elgar, E. (n.d.). *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship*.
- Witanti, F. N. (2016). Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif-Alternatif. *Tarbiyatuna*.
- Zubaidah, S. (2019). *Scientific Inquiry in Lecture View project Research-based on Herbs Exploration and Use of Animal Models: Nature Materials Towards Supporting Evidence Based Medicine View project*. <https://www.researchgate.net/publication/336065211>.